

Strategi Nelayan Muslim dalam Meningkatkan Pendapatan di Desa Pulau Miang

Fachri Husaini^{1*}, Satriah², Totok Adhi Prasetyo³

¹⁻³Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

Email: Hfachri28@gmail.com¹, satriahstais@gmail.com², totokajib@gmail.com³

Alamat: Jln. Soekarno Hatta, Tik. Lingg, Kec. Sangatta Utara, Kab. Kutai Timur

*Korespondensi penulis: Hfachri28@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine Muslim fishermen's strategies in increasing their income and the constraints they face in Miang Island Village. The research was conducted through a qualitative approach with descriptive method, relying on primary and secondary data obtained through observation, interview, and documentation. The results showed that the fishermen developed various strategies such as selling their catches to collectors, processing fish into high-value products such as shredded fish, and opening fishing guide services. They also utilize local knowledge about potential fishing locations to increase their catch. These strategies help reduce dependence on a single source of income. However, there are several constraints faced, such as bad weather that disrupts fishing activities, limited access to wider markets, lack of capital, and lack of technology. As a result, they are still dependent on local collectors. To overcome these obstacles, fishermen try to cooperate with fellow fishermen, participate in training, and seek alternative income when sea conditions are unfavorable. These findings underscore the need for further support for the economic empowerment of fishermen in remote areas such as Miang Island.*

Keywords: *Strategy, Muslim Fishermen, Income.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi nelayan Muslim dalam meningkatkan pendapatan serta kendala yang mereka hadapi di Desa Pulau Miang. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, mengandalkan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para nelayan mengembangkan berbagai strategi seperti menjual hasil tangkapan ke pengepul, mengolah ikan menjadi produk bernilai jual tinggi seperti abon, serta membuka jasa pemandu memancing. Mereka juga memanfaatkan pengetahuan lokal tentang lokasi memancing yang potensial untuk meningkatkan hasil tangkapan. Strategi ini membantu mengurangi ketergantungan pada satu sumber penghasilan. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti cuaca buruk yang mengganggu kegiatan melaut, keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas, minimnya modal, dan kurangnya teknologi. Akibatnya, mereka masih bergantung pada pengepul lokal. Untuk mengatasi hal tersebut, nelayan berupaya menjalin kerja sama dengan sesama nelayan, mengikuti pelatihan, dan mencari alternatif pendapatan saat kondisi laut tidak memungkinkan. Temuan ini menggarisbawahi perlunya dukungan lebih lanjut untuk pemberdayaan ekonomi nelayan di daerah terpencil seperti Pulau Miang.

Kata kunci: Strategi, Nelayan Muslim, Pendapatan.

1. LATAR BELAKANG

Secara kodrat, manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kelompok dan tidak dapat hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupan bersama, dibutuhkan interaksi sosial antarindividu karena interaksi ini menjadi dasar utama dalam membangun kehidupan sosial (Muslim, 2013). Melalui proses interaksi sosial, terbentuklah hubungan kelompok yang terorganisir dalam struktur sosial. Dalam hal ini, kerja sama muncul sebagai bentuk penggabungan upaya antarindividu untuk mencapai tujuan bersama, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan saling membantu. Solidaritas, termasuk dalam

bentuk gotong royong, menjadi wujud nyata dari kerja sama sosial yang penting untuk memperkuat hubungan antarwarga serta menciptakan sistem kolaborasi yang harmonis di tengah masyarakat (Deviyanti, 2013).

Kerja sama diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi setiap anggota yang terlibat, sesuai dengan tujuan utama dari kolaborasi tersebut. Kelompok nelayan, sebagai bagian dari masyarakat pesisir, hidup dari pemanfaatan sumber daya perikanan yang tersedia di lingkungan mereka. Nelayan di Desa Pulau Miang, Kecamatan Kutai Timur, memiliki karakteristik sosial yang khas, berbeda dari kelompok masyarakat lainnya, karena mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada hasil laut. Budaya nelayan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir. Meski Indonesia kaya akan sumber daya laut, kondisi masyarakat nelayan masih tergolong tertinggal. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, termasuk minimnya perhatian dari pemerintah terhadap kesejahteraan nelayan lokal. Padahal, sektor perikanan memegang peranan penting sebagai sumber penghidupan masyarakat pesisir.

Selain menjadi sumber pendapatan, perikanan juga merupakan sumber protein penting, namun kajian sejarah terkait sektor ini masih sangat minim dan jarang dikembangkan. Meskipun perikanan memiliki peran vital, perhatian terhadapnya masih terbatas, terutama jika dibandingkan dengan sektor pertanian yang lebih sering menjadi prioritas pemerintah. Akibatnya, masyarakat pesisir, khususnya nelayan, sering kali terpinggirkan dalam pembangunan. Nelayan di Desa Pulau Miang, Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai Timur, mayoritas masih menggunakan alat tangkap tradisional dengan wilayah tangkap yang terbatas. Kondisi sosial dan ekonomi mereka sederhana, dengan tingkat pendidikan rendah, sebagian bahkan tidak menyelesaikan sekolah dasar. Hal ini memperburuk tingkat kemiskinan yang mereka alami, sehingga tidak sedikit yang akhirnya beralih profesi demi memperbaiki taraf hidup. Meski demikian, masyarakat nelayan setempat berinisiatif membentuk kelompok-kelompok nelayan untuk saling mendukung. Melalui kerja sama ini, mereka berupaya mengembangkan potensi perikanan dan meningkatkan ekonomi lokal, meskipun masih menghadapi banyak keterbatasan.

Kelompok-kelompok masyarakat yang terbentuk di Desa Pulau Miang mencerminkan semangat kolektif dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Warga tidak hanya menggantungkan hidup dari kegiatan melaut semata, melainkan mulai memanfaatkan potensi lain seperti sektor pariwisata. Keindahan bawah laut yang dipenuhi terumbu karang serta kekayaan hayati menjadi daya tarik tersendiri yang mendorong wilayah ini berkembang sebagai tujuan wisata bahari. Dukungan pemerintah dalam bentuk pembangunan infrastruktur

turut memperkuat langkah masyarakat dalam memajukan daerahnya. Meski kehidupan nelayan masih sangat sederhana, semangat mereka untuk hidup lebih baik tetap tinggi, dengan mengandalkan kerja sama dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Mayoritas nelayan masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti jaring dan pancing, dengan wilayah tangkap terbatas di sekitar desa, yang hasilnya sering kali hanya cukup untuk konsumsi pribadi. Oleh karena itu, muncul inisiatif pembentukan kelompok nelayan guna memperkuat posisi ekonomi masyarakat dan membuka peluang kerja sama lebih luas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh nelayan Muslim dalam meningkatkan pendapatan mereka di Desa Pulau Miang, sekaligus mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam mencapai tujuan ekonomi tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi adalah upaya yang dilakukan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Keberhasilan suatu usaha sangat bergantung pada kemampuan merumuskan strategi yang tepat, sesuai dengan tujuan dan kondisi lingkungan yang dihadapi. Pelaksanaan strategi adalah proses manajemen dalam menerapkan strategi dan kebijakan ke dalam tindakan nyata melalui program, anggaran, dan prosedur. Proses ini bisa mencakup perubahan budaya dan umumnya dijalankan oleh manajer menengah dan bawah berdasarkan arahan manajemen puncak. Implementasi strategi juga melibatkan keputusan harian terkait alokasi sumber daya (Davi, 2013).

Terdapat lima jenis strategi yang umum diterapkan dalam pengembangan usaha. Pertama, strategi penetrasi pasar yang berfokus pada peningkatan jumlah pelanggan di pasar yang telah ada melalui upaya promosi dan distribusi aktif, terutama efektif pada pasar yang pertumbuhannya lambat. Kedua, strategi pengembangan produk, yaitu menciptakan atau memperkenalkan produk baru guna menarik lebih banyak konsumen, dengan mengandalkan inovasi dan kreativitas. Ketiga, strategi pengembangan pasar dilakukan dengan membawa produk ke wilayah atau segmen baru, biasanya melalui pembukaan cabang atau kerja sama strategis untuk menjangkau konsumen baru ketika pasar lama telah jenuh. Keempat, strategi integrasi umumnya digunakan saat perusahaan menghadapi krisis likuiditas, dengan langkah seperti penggabungan usaha melalui diversifikasi horizontal. Terakhir, strategi diversifikasi mencakup diversifikasi terfokus pada segmen pasar tertentu dengan berbagai produk, dan diversifikasi konglomerat yang menyasar kelompok korporat dengan beragam produk layanan perusahaan (Suminto, 2002).

Nelayan merupakan individu yang menggantungkan kehidupannya dari hasil laut, umumnya tinggal di kawasan pesisir Indonesia yang dekat dengan laut. Dalam komunitasnya, nelayan membentuk kelompok sosial yang memiliki mata pencaharian utama dari kegiatan penangkapan ikan (Harumy & Amrul, 2018). Berdasarkan Pasal 1 Undang-undang RI No. 6 Tahun 1964, nelayan dibedakan menjadi dua, yaitu nelayan pemilik, yaitu mereka yang memiliki dan menguasai alat serta kapal penangkap ikan, dan nelayan penggarap, yaitu mereka yang bekerja menggunakan tenaga untuk menangkap ikan tanpa memiliki alat atau kapal (Retnowati, 2011). Secara geografis, nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir yang hidup di wilayah peralihan antara darat dan laut (Fargomeli, 2014). Kehidupan mereka tidak hanya membentuk struktur sosial tertentu, tetapi juga memiliki nilai dan budaya khas yang membedakannya dari komunitas lainnya. Budaya ini menjadi pedoman dalam keseharian mereka dan menunjukkan bahwa masyarakat pesisir, khususnya nelayan, adalah bagian penting dari sistem kemaritiman Indonesia. Dalam konteks sosiologis, masyarakat nelayan merupakan kesatuan yang hidup dengan ikatan adat dan rasa identitas kolektif yang kuat, bertempat tinggal di wilayah pantai (Sarapil et al., 2020).

Nelayan di Indonesia umumnya terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu nelayan skala besar dan nelayan skala kecil (Mutia, 2022). Nelayan skala besar lebih berorientasi pada keuntungan dan menjalankan usahanya secara profesional dengan melibatkan anak buah kapal (ABK) dalam sistem kerja yang kompleks dan hierarkis. Mereka sering disebut sebagai nelayan industri atau bahkan pengusaha perikanan karena kegiatan mereka berbadan hukum, bersifat formal, dan biasanya tidak terlibat langsung dalam penangkapan ikan, sehingga dijuluki sebagai “juragan darat”. Sebaliknya, nelayan skala kecil umumnya beroperasi di wilayah pesisir dengan keterbatasan alat tangkap dan teknologi, serta berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, bukan untuk investasi atau keuntungan besar. Kegiatan mereka bersifat padat karya dan kerap disebut sebagai *peasant fisher* karena hasil tangkapan digunakan untuk kebutuhan dasar keluarga. Menurut Undang-Undang Perikanan Tahun 2004, nelayan kecil adalah mereka yang menangkap ikan demi kelangsungan hidup harian. Mereka sering berada dalam kelompok masyarakat termiskin dengan risiko tinggi, baik dari segi alam maupun persaingan usaha, karena menjadi nelayan telah menjadi satu-satunya jalan hidup yang dijalani secara turun-temurun.

Pendapatan merupakan total penghasilan yang diperoleh oleh rumah tangga, baik dari kepala keluarga maupun anggotanya, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti konsumsi, kesehatan, pendidikan, serta keperluan lainnya (Balafif & Imamah, 2020). Besarnya pendapatan sangat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mencukupi

pengeluaran dan juga berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut KBBI, pendapatan diartikan sebagai hasil dari pekerjaan atau usaha, sementara dalam kajian manajemen, pendapatan mencakup penerimaan dalam bentuk gaji, bunga, komisi, atau laba yang diterima oleh individu maupun organisasi. Dalam perspektif ekonomi, pendapatan dipahami sebagai aliran penghasilan dalam periode tertentu yang bersumber dari faktor produksi seperti tenaga kerja, sumber daya alam, dan modal, yang kemudian diterima dalam bentuk upah, sewa, atau keuntungan (Nasution, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana rumah tangga nelayan mengupayakan strategi adaptif untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan, khususnya saat musim paceklik atau musim barat. Penelitian oleh (Husni, 2020) mengkaji pendapatan rumah tangga nelayan buruh di Desa Sekatong Barat, Kabupaten Lombok Barat, yang pada musim barat tercatat sebesar Rp1.442.667, serta strategi adaptasi yang dilakukan berupa bekerja di luar sektor perikanan, mengandalkan anggota keluarga sebagai pencari nafkah tambahan, mengikuti arisan atau menarik tabungan, serta meminjam dari tetangga, juragan, koperasi, hingga menjual aset rumah tangga. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nelayan buruh mengelola ketidakstabilan ekonomi dengan cara-cara informal dan adaptif. Sementara itu, (Aqmal, 2018) meneliti strategi bertahan hidup nelayan di Desa Kelong, Kabupaten Bintan, yang cenderung menggantungkan diri pada bantuan orang lain seperti tauke atau istri ketika tidak bisa melaut, serta bekerja di luar sektor perikanan seperti menjadi buruh bangunan, bertani, atau mengambil proyek-proyek yang tersedia. Penelitian ini menyoroti ketergantungan nelayan terhadap dukungan sosial dan pekerjaan alternatif non-maritim. Selanjutnya, penelitian oleh (Fatovany, 2018) menggambarkan kondisi buruh nelayan di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, yang mengalami ketergantungan terhadap musim sehingga tidak bisa melaut sepanjang tahun, mengakibatkan penghasilan mereka tidak stabil. Untuk mengatasi hal ini, buruh nelayan menempuh dua jalur pekerjaan, yaitu sektor perikanan seperti bekerja di pabrik pengalengan, menjadi pedagang ikan asin, atau buruh angkut ikan, serta sektor non-perikanan seperti menjadi buruh tani, kuli bangunan, hingga berdagang sayur dan bumbu dapur. Berbagai bentuk adaptasi tersebut memiliki peran penting dalam menopang kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan di tengah ketidakpastian penghasilan yang bergantung pada kondisi alam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan fenomena berdasarkan makna dari kata-kata, pernyataan, atau ekspresi subjek penelitian, bukan angka-angka, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi (Maoleong, 2007). Penelitian dilakukan dengan menganalisis teks dan hasil wawancara untuk memahami suatu fenomena secara mendalam (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan sejak November 2024 hingga Januari 2025 di Desa Pulau Miang, Kecamatan Sangkulirang, Kutai Timur, dengan waktu yang dipilih untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Data dalam penelitian bersifat kualitatif, diperoleh dari sumber primer seperti wawancara dan observasi langsung terhadap empat nelayan setempat (Herdiansyah, 2013), serta data sekunder berupa dokumen pendukung seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui observasi pasif terhadap aktivitas transaksi di Keramba Rizka, wawancara bebas terpimpin dengan pemilik dan karyawan, serta dokumentasi berbagai catatan dan sumber tertulis. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan induktif, dengan tahapan reduksi data, penyajian informasi dalam bentuk naratif atau visual, dan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi sepanjang proses penelitian sesuai pendapat Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang berasal dari berbagai sumber dan waktu berbeda, untuk menjamin validitas data sebagaimana disarankan oleh Sugiyono dan William Wiersma.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Miang Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini dimulai sejak November 2024 hingga Januari 2025. Adapun sumber data primer diperoleh secara langsung dari responden dan informasi melalui wawancara dan observasi langsung lapangan, adapun data primer mencakup 4 nelayan di Desa Pulau Miang Kabupaten Kutai Timur. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari buku, internet, artikel, jurnal, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data terdiri atas tiga proses, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan uji keabsahan data yang digunakan berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Pembahasan Hasil Penelitian

- Di Desa Pulau Miang yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, berbagai strategi dijalankan untuk meningkatkan pendapatan, tergantung pada jenis usaha masing-masing. Pak Awal, nelayan pemancing, memanfaatkan lampu penerangan untuk menarik ikan ke sekitar kapal dan menyesuaikan alat pancing dengan musim. Sementara itu, Pak Iyan, nelayan penjaring, memilih jaring yang sesuai dengan target tangkapan. Pak Nanang, yang juga menjadi pemandu pemancing, mencari lokasi baru yang jarang dijangkau agar hasil lebih optimal dan memberikan layanan terbaik bagi pelanggannya. Adapun Pak Jumri menambah penghasilan dengan membeli hasil tangkapan nelayan lain untuk dijual kembali. Nelayan di Pulau Miang memiliki strategi dan inovasi yang beragam sesuai dengan keahlian masing-masing, sehingga tidak saling bersaing karena metode pemancing mereka berbeda. Dukungan pemerintah desa pun sangat berperan, seperti pelatihan keterampilan, bantuan alat tangkap, pemasaran hasil laut, dan program subsidi peralatan serta pelatihan pemandu, yang semuanya bertujuan meningkatkan efisiensi kerja dan pendapatan nelayan. Wawancara menunjukkan nelayan Pulau Miang punya strategi berbeda-beda seperti mencari pendapatan tambahan, memanfaatkan potensi lokal, dan bekerja lebih efisien. Mereka tidak hanya menangkap ikan, tapi juga menjualnya, menjadi pemandu, membuat olahan laut, dan memakai bahan alam sekitar seperti bambu dan kayu untuk alat tangkap, serta menerapkan teknik yang hemat waktu dan tenaga. Penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Desa Pulau Miang menerapkan strategi diversifikasi untuk meningkatkan pendapatan, misalnya dengan menjual ikan ke pengepul atau warung lokal, membuat kerajinan dari kerang, serta menyediakan jasa sebagai pemandu pemancing, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan hasil tangkapan utama dan lebih tahan terhadap fluktuasi cuaca maupun musim. Strategi ini sejalan dengan pendapat (Biso et al., 2017) yang menjelaskan bahwa diversifikasi usaha memberikan nilai tambah bagi nelayan tradisional di Desa Bahoi, karena dapat menjadi sumber pendapatan alternatif ketika mereka tidak bisa melaut. Selain diversifikasi, strategi penting lainnya adalah pemanfaatan sumber daya lokal yang melimpah, seperti laut yang kaya ikan serta bahan-bahan alami seperti bambu dan kayu untuk membuat alat tangkap, serta pemanfaatan pengetahuan lokal tentang lokasi-lokasi pemancing yang jarang dijangkau. Temuan ini diperkuat oleh (Sinaga & Sitinjak, 2019) yang menyatakan bahwa dukungan pemerintah memungkinkan nelayan di Sibolga, khususnya di Kelurahan Sibolga Ilir, untuk lebih optimal dalam memanfaatkan potensi sumber daya

alam yang tersedia. Pendekatan ini juga relevan dengan teori Resource-Based View (RBV), yang menyebutkan bahwa keunggulan kompetitif dapat dicapai melalui pengelolaan sumber daya internal yang unik, langka, dan sulit ditiru, termasuk dalam hal keterampilan dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh nelayan di Pulau Miang (Rahmatullah et al., 2023). Nelayan di Pulau Miang juga berupaya meningkatkan efisiensi kerja melalui perbaikan teknik tangkap dan adaptasi alat meski sederhana, serta aktif berbagi pengetahuan dengan sesama nelayan. Hal ini selaras dengan teori adopsi teknologi yang dikemukakan oleh Rogers (2003) dalam (Ratnasari & Hasnawati, 2023), yang menyebut bahwa pemanfaatan teknologi, meskipun sederhana, dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan Pulau Miang menghadapi kendala utama berupa cuaca buruk seperti angin kencang dan hujan deras, yang seringkali menghambat aktivitas melaut dan berdampak langsung pada pendapatan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan (Anggara & Ricky, 2019), yang menyatakan bahwa cuaca bersifat dinamis dan sulit diprediksi, sehingga sangat memengaruhi aktivitas nelayan, seperti di Desa Kurau, di mana kondisi cuaca buruk kerap membuat nelayan tidak dapat melaut dan mengganggu mata pencaharian mereka. Surdamin dan Syafruddin Side (2016) mengemukakan bahwa besarnya penghasilan keluarga sangat ditentukan oleh jenis pekerjaan yang digeluti, termasuk dalam hal ini profesi sebagai penjual ikan, yang umumnya memiliki pendapatan rendah akibat terbatasnya kemampuan dalam menjual hasil tangkapan secara optimal. Faktor musim turut memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan penjualan ikan, di mana cuaca, waktu melaut, dan kemampuan pengelolaan tangkapan menjadi aspek penting dalam menentukan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, nelayan membutuhkan strategi adaptasi yang tepat serta dukungan berupa pelatihan dan teknologi guna menunjang efektivitas kerja mereka di wilayah pesisir. Selain itu, persoalan akses pasar juga menjadi hambatan serius, karena mayoritas nelayan hanya dapat menjual hasil tangkapan mereka kepada pengepul lokal akibat keterbatasan dalam menjangkau pasar yang lebih luas, seperti diungkapkan oleh Pak Jumri yang menyebutkan bahwa biaya transportasi ke daratan kerap kali tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh, terutama saat kondisi cuaca memburuk. Hal ini didukung oleh temuan (Purwanto et al., 2020) yang menunjukkan bahwa keterbatasan dalam menjangkau pasar menyebabkan potensi pendapatan nelayan bisa menurun hingga 30–40%. Masalah lain yang turut menghambat produktivitas adalah keterbatasan modal dan peralatan, di mana nelayan umumnya masih mengandalkan alat

tangkap tradisional seperti jaring dan perahu kecil yang mudah rusak serta kurang efisien. Pak Iyan bahkan mengaku harus sering memperbaiki jaringnya saat cuaca tidak bersahabat karena tidak memiliki alat tangkap modern. Kondisi ini relevan dengan teori *Resource-Based View (RBV)* yang menjelaskan bahwa keterbatasan pada sumber daya internal, seperti permodalan dan teknologi, bisa mengurangi daya saing suatu usaha atau individu. Dalam penelitian (Alifa & Rahmadian, 2024), ditemukan bahwa nelayan yang memiliki akses terhadap teknologi yang lebih modern dan efisien cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan mereka yang masih menggunakan metode tradisional. Nelayan skala kecil juga kerap terkendala oleh kurangnya keterampilan, teknologi, dan akses pasar yang terbatas, ditambah lagi dengan fluktuasi harga ikan yang membuat pendapatan mereka tidak menentu. Situasi ini mencerminkan betapa kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh nelayan di berbagai daerah. Ketidakpastian hasil tangkapan membuat nelayan harus lebih kreatif mengatur waktu dan mencari cara menjaga pendapatan. Saat cuaca buruk, mereka tetap aktif dengan menjaga kualitas ikan, berbagi informasi dengan sesama nelayan, serta memperbaiki alat tangkap. Beberapa juga belajar dari pelatihan atau pengalaman orang lain. Untuk menambah penghasilan, mereka berencana mencari lokasi baru, mengolah hasil tangkapan, menjual secara online, hingga menawarkan wisata memancing. Nelayan Pulau Miang pun berharap pendapatan lebih stabil, pendidikan anak terjamin, dan usaha mereka bisa berkembang demi kehidupan yang lebih sejahtera.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep-konsep dalam teori *Resource-Based View (RBV)* dan *technology adoption*, di mana pemanfaatan sumber daya lokal, pengetahuan tradisional, serta adopsi teknologi sederhana namun tepat guna terbukti mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing nelayan tradisional. Selain itu, diversifikasi mata pencaharian yang dilakukan nelayan Pulau Miang juga mendukung teori ketahanan ekonomi rumah tangga, yang menyatakan bahwa keberagaman sumber penghasilan dapat meminimalisir risiko ekonomi akibat ketidakpastian lingkungan, seperti cuaca buruk dan fluktuasi hasil laut.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kesejahteraan nelayan dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan pengolahan hasil laut, penguatan akses pasar, serta penyediaan bantuan teknologi tangkap yang sederhana namun efisien. Pemerintah dan lembaga terkait dapat merancang program pemberdayaan berbasis potensi lokal dan

memperluas jaringan distribusi hasil laut. Selain itu, mendorong kolaborasi antar-nelayan serta memperkenalkan strategi pemasaran digital juga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat pesisir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para nelayan Muslim di Desa Pulau Miang telah mengembangkan berbagai upaya strategis guna meningkatkan pendapatan keluarga mereka, terutama dengan tidak hanya mengandalkan satu sumber ekonomi. Mereka melakukan diversifikasi pendapatan melalui aktivitas menjual hasil laut ke pengepul, mengolah tangkapan menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah seperti abon ikan, hingga menawarkan jasa sebagai pemandu memancing bagi wisatawan. Di samping itu, pemanfaatan pengetahuan lokal tentang lokasi penangkapan ikan yang belum banyak dijangkau juga menjadi salah satu strategi yang dinilai cukup efektif dalam meningkatkan produktivitas tangkapan. Melalui pendekatan ini, para nelayan berusaha mengurangi ketergantungan terhadap kondisi laut yang tidak selalu dapat diprediksi, serta memperluas peluang ekonomi yang lebih beragam dan berkelanjutan. Namun demikian, mereka tetap dihadapkan pada sejumlah hambatan yang cukup besar dalam upaya meningkatkan pendapatan. Tantangan utama yang kerap dialami adalah kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti ombak besar dan angin kencang, yang membuat aktivitas melaut menjadi berisiko. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas, minimnya modal usaha, serta kurangnya teknologi tangkap yang memadai turut memperburuk situasi ekonomi sebagian besar nelayan. Banyak dari mereka yang akhirnya hanya bisa menjual hasil tangkapan kepada pengepul lokal karena kesulitan dalam menjangkau pasar di wilayah daratan utama. Meskipun demikian, semangat untuk terus bertahan tetap terlihat melalui kerja sama antar sesama nelayan, keikutsertaan dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, serta pencarian solusi alternatif di saat kondisi alam tidak memungkinkan untuk melaut.

Melihat berbagai tantangan dan potensi yang ada, saran yang dapat diberikan adalah pentingnya menjaga kekompakan antar nelayan untuk tetap melestarikan kekayaan laut Pulau Miang, yang selama ini telah menjadi sumber utama kehidupan mereka. Perairan di sekitar Pulau Miang memiliki kekayaan hayati yang melimpah dan kondisi geografis yang mendukung untuk pengembangan kegiatan nelayan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan laut akan menjadi langkah penting untuk menjamin kestabilan dan peningkatan pendapatan dalam jangka panjang. Di sisi lain, nelayan juga perlu lebih kreatif dalam mengelola hasil tangkapan yang tidak laku atau berjumlah kecil dengan mengolahnya

menjadi produk tahan lama seperti ikan asin atau abon. Strategi penyesuaian musim terhadap jenis ikan yang ditangkap dan pemanfaatan media sosial untuk memasarkan produk langsung ke konsumen juga menjadi solusi praktis yang layak diterapkan. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi masyarakat nelayan di Pulau Miang dalam upaya mereka meraih kesejahteraan yang lebih baik di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Namun, keterbatasan utama terletak pada subjektivitas peneliti yang berpotensi menimbulkan bias karena interpretasi pribadi terhadap hasil wawancara. Untuk meminimalkan hal tersebut, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai informasi dan temuan sebelumnya, sedangkan triangulasi metode melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Alifa, N. R., & Rahmadian, A. (2024). Menilik Kesejahteraan Nelayan Di Indonesia : Perspektif Sosial Ekonomi Terhadap Kompleksitas Dan Fenomena. *Gunung Djati Conference Series*, 42, 359–366.
- Anggara, J., & Ricky, M. (2019). Pengaruh Cuaca Terhadap Stabilitas Harga Ikan Di Desa Kurau. *Makro: Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(1), 49–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.36467/makro.2019.04.01.04>
- Aqmal, R. (2018). Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga di Desa Kelong, Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan. *Asian People Journal (APJ)*, 1(2), 174–184.
- Balafif, S. V. M., & Imamah, N. (2020). Dampak Eksternalitas Industri Tahu Terhadap Pendapatan Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Bharanomics*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.46821/Bharanomicss.V1i1.11>.
- Biso, J., Andaki, J. A., & Manoppo, V. E. N. (2017). Diversifikasi usaha rumah tangga nelayan Di desa Baho Kecamatan Likupang barat kabupaten Minahasa utara. *AKULTURASI (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan)*, 5(10), 763–768. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/article/view/18827>
- Davi, F. R. (2013). *Manajemen Startegis Konsep*. Salemba Empat.
- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(2), 380–394.
- Fargomeli, F. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa

- Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur Oleh,. *Journal Acta Diurna*, 3(3), 1–17.
- Fatovany, P. D. (2018). *Upaya Buruh Nelayan dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga pada saat Paceklik di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar*. Universitas Jember.
- Harumy, H. F., & Amrul, H. M. Z. N. (2018). Aplikasi Mobile Zagiyan (Zaringan Digital Nelayan) Dalam Menunjang Produktivitas Dan Keselamatan, Dan Kesehatan Nelayan (Studi Kasus Kelompok Nelayan Percut). *IT Journal Research and Development*, 2(2), 52–61.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Group: Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*. Rajawali Press.
- Husni, S. (2020). Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh Dan Strategi Adaptasi Yang Dilakukan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok Pada Saat Musim Barat (Studi Kasus di Desa Sekotong Barat Kabupaten Lombok Barat). *Agrimansion*, 20(1), 34–47.
- Maoleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 483–494.
- Mutia, R. (2022). *Peran Kelompok Kerja Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Analitis Pada Kelompok Nelayan Karang Jati Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)*. UIN Ar-Raniry.
- Nasution, A. S. (2023). *Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja Mudharabah Terhadap Pendapatan Usaha Masyarakat Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu (Studi Kasus Bank Mandiri Syari"ah)*. Universitas Islam Sumatera Utara.
- Purwanto, H., Rusdarti, & Prasetyo, E. (2020). The Role of Fishermen Wives in Improving Family Economy In. *Journal of Economic Education*, 9(61), 65–72.
- Rahmatullah, F., Wijayantini, B., & Wibowo, Y. G. (2023). Analisis RBV (Resources Based View) Untuk Menentukan Keunggulan Bersaing Perusahaan Pada UD. Tiga Putra. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jeaev.1i1.23>.
- Ratnasari, M. A., & Hasnawati. (2023). Faktor Teknologi Terhadap Adopsi Big Data Pada Era Transformasi Digital. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 307–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17243>.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum). *Perspektif*, 16(3), 149–159.
- Sarapil, C. I., Mozes, G. N., Kumaseh, E. I., & ... (2020). Potret Masyarakat Nelayan Pesisir di Pulau Kalama Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Akulturas: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(2), 147–155. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturas/article/view/30647>

Sinaga, H., & Sitinjak, L. (2019). “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Untuk Meningkatkan Kesejahteraannya Di Kelurahan Sibolga Ilir Kecamatan Sibolga Utara Kota Sibolga. *Jurnal Penelitian Terapan Perikanan Dan Kelautan*, 2(2), 118–140.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suminto, H. (2002). *Pemasaran Blak-Blakan*. Inter Aksara.